

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Desa atau yang disebut dengan nama lainnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Unang Sunardjo yang dikutip oleh Sadu Wasistiono (2006:10) adalah

”suatu kesatuan masyarakat hukum berdasarkan adat dan hukum adat yang menetap dalam suatu wilayah tertentu batas-batasnya, memiliki ikatan lahir batin yang sangat kuat, baik secara keturunan atau karena sama-sama memiliki kepentingan politik, ekonomi, sosial dan keamanan, memiliki susunan pengurus yang dipilih bersama, memiliki kekayaan dalam jumlah tertentu, dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri”.

Secara umum desa dipahami sebagai wadah atau tempat tinggal bersama dari sekelompok masyarakat, baik yang bersifat homogen maupun heterogen yang terdiri dari masyarakat yang budaya lokalnya masih sangat kental dan cenderung mempunyai sifat primordial. Desa berwenang melaksanakan pemerintahannya dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tuntutan warga akan jasa sipil dan layanan publik, sehingga diperlukan aparat desa untuk menjalankan pemerintahan di desa.

Kepala Desa sebagai pemimpin formal tertinggi di tingkat desa berwenang memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa yang meliputi urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. Peran seorang kepala desa

sangat menentukan arah kemajuan desa. Kepala desa merupakan tokoh sentral dimana peran dan fungsinya sangat dibutuhkan untuk menyuarakan segala kepentingan menyangkut kehidupan masyarakat desa sehingga apa yang menjadi harapan dan cita-cita masyarakat dapat terwujud.

Besarnya peran pemimpin desa menuntut adanya prasyarat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin secara umum, hal ini tentunya akan mendukung kinerja pemimpin tersebut, seorang calon pemimpin haruslah merupakan pribadi yang berwawasan luas agar mampu menerjemahkan gagasan-gagasan dari luar agar dapat dipahami oleh masyarakatnya, pemimpin juga harus mampu menawarkan solusi atas persoalan yang dihadapi masyarakat yang dipimpinnya, serta harus bisa menggunakan segala potensi dan mengerahkan segala daya kepemimpinannya agar aspirasi masyarakat yang dipimpinnya dapat terpenuhi.

Stogdill (Kartono, 1998:31) menyatakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki beberapa kelebihan antara lain:

1. Kapasitas, meliputi kecerdasan, kewaspadaan, kemampuan berbicara, keaslian dan kemampuan nilai.
2. Prestasi, meliputi gelar kesarjanaan, ilmu pengetahuan dan lain-lain.
3. Tanggung jawab, meliputi kemandirian, inisiatif, tekun, dan memiliki hasrat untuk unggul.
4. Partisipasi yang aktif, memiliki sosialitas yang tinggi, kooperatif atau suka berkerja sama.
5. Status, meliputi kedudukan sosial ekonomi yang tinggi dan populer.

Mengingat pentingnya posisi kepala desa ini maka dalam menentukan siapa yang akan memimpin desa membutuhkan kejelian dari masyarakat agar kepala desa yang terpilih dapat mengemban amanah sebagaimana yang diinginkan

masyarakat. Pemilihan kepala desa sebagai mekanisme pergantian pemimpin merupakan salah satu wujud demokrasi di tingkat desa. Pergantian kepala desa juga merupakan syarat bagi keberlangsungan estafet pemerintahan yang mengambil bentuk pemilihan langsung dimana setiap pemilih memiliki kebebasan untuk memilih calon atau kontestan yang dikehendakinya.

Pemilihan Kepala Desa sebagai salah satu mekanisme pergantian pemimpin merupakan hal penting dalam struktur pemerintahan, untuk itu pelaksanaan proses demokrasi ini harus terselenggara secara baik dan menjadi representasi kebutuhan dan tuntutan publik, bukan sebatas pergantian elit. Kualitas pemilihan kepala desa (pemilihan langsung pada umumnya) sangat bergantung pada beberapa elemen yang terkait dengan pemilihan tersebut, diantaranya penyelenggara, peserta, dan pemilih.

Pada penyelenggaraan pemilihan langsung, asas-asas atau peraturan yang mendasari pelaksanaan pemilihan harus diperhatikan oleh penyelenggara, para peserta yang menjadi kontestan dalam pemilihan juga harus bisa menaati aturan dengan baik, serta memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai sehingga dapat menjalankan tugas dan kewajiban sebagai seorang pemimpin yang baik jika terpilih kelak, namun aspek penting lainnya juga tidak bisa diabaikan yakni pemilih. Selain kedua unsur tersebut, kualitas hasil proses demokrasi ini juga sangat bergantung pada kecerdasan pemilih dalam menentukan pilihan.

Kajian perilaku pemilih yang dilakukan banyak ahli menggambarkan berbagai macam orientasi masyarakat dalam menentukan pilihannya. Mengacu pada

orientasi *policy-problem solver* dan orientasi ideologi, pemilih terbagi beberapa segmen atau tipe, yakni pemilih rasional, kritis, tradisional, dan skeptis (Firmanzah, 2008:119). Pemilih rasional pada dasarnya menjadikan orientasi kandidat atau partai sebagai penentu dalam memutuskan pilihannya, dimana kemampuan dan program kerja yang ditawarkan, serta prestasi yang telah dicapai oleh kandidat atau partai yang diutamakan. Sementara pemilih kritis juga berorientasi pada kemampuan kandidat atau calon dalam mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat, namun masih mempertimbangkan ikatan ideologis yang menjadikannya loyal terhadap partai atau kandidat tertentu.

Ketiga, pemilih tradisional yang menentukan pilihan berdasarkan kedekatan sosial budaya, nilai, asal-usul, agama, dan biasanya mengutamakan figur atau ketokohan, kepribadian dan nilai historis kandidat atau partai, dan tipe pemilih terakhir adalah pemilih skeptis yakni pemilih yang memiliki minat rendah terhadap politik secara umum atau mereka yang termasuk golongan putih (golput).

Klasifikasi pemilih secara umum ini juga dapat ditemui pada pemilih dalam pemilihan kepala desa. Dimana idealnya karakter pemilih adalah pemilih rasional, namun kajian perilaku pemilih menunjukkan banyak aspek yang dapat mempengaruhi perilaku memilih diantaranya kemajemukan faktor sosio kultural, sosio ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat modernisasi yang diterima masyarakatnya sehingga fenomena yang ada menunjukkan tidak semua pemilih rasional. Budaya lokal setempat juga berpeluang dalam

membentuk perilaku pemilih dimana budaya feodalistik masih melekat dalam keseharian masyarakat.

Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa masyarakat desa merupakan komunitas besar dan dapat menjadi basis suara dalam pemilihan umum, sebagaimana yang dikemukakan oleh Huntington dan Joan M. Nelson (1994:173) bahwa orang-orang di pedesaan di negara-negara berkembang sangat besar kemungkinannya untuk melakukan partisipasi yang dimobilisasi dan bukan otonom. Dengan demikian rasionalitas pemilih pedesaan dinilai masih rendah dalam memutuskan pilihannya.

Penelitian ini mengambil fokus kajian perilaku pemilih dalam pemilihan *peratin pekon*, berdasarkan ketentuan umum Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Lampung Barat Nomor 15 Tahun 2006 Tentang Pemilihan dan Penetapan *Peratin*, disebutkan bahwa *Pekon* merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sementara *peratin* adalah sebutan untuk kepala *pekon* (kepala desa pada umumnya).

Pekon Kuripan merupakan salah satu *pekon* yang otonom dan memiliki hukum adat yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakatnya, dalam kehidupannya peran tokoh-tokoh adat (*pekon* ataupun *marga*) memegang peranan penting dan feodalistik masih cukup terasa. Hal ini juga bisa mempengaruhi perilaku memilih masyarakatnya dimana perilaku pemilih

dipahami sebagai bentukan dari serangkaian nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai budaya akan menghambat perkembangan perilaku pemilih menuju karakter ideal yakni memilih berdasarkan pertimbangan rasional dan akan memperkuat pola-pola paternalistik dan feodalistik.

Pemilihan *peratin* Pekon Kuripan Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lampung Barat, berlangsung pada bulan September Tahun 2009. Dalam pemilihan ini terdapat lima orang kandidat dan merupakan jumlah terbanyak yang pernah ada. Jumlah perolehan suara masing-masing kandidat berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Pekon Kuripan, yakni Bapak Masfi,i adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Perolehan Suara Masing-masing Calon *Peratin* pada Pemilihan *Peratin* Pekon Kuripan Tahun 2009**

No.	Nama	Jumlah Suara	%
1.	Alkat Syefrilda	79 suara	16.8 %
2.	Irawansyah	48 Suara	10,2 %
3.	Mat Iksir	68 Suara	14,5 %
4.	Muhammad Nadirsyah, S.E	228 Suara	48,6 %
5.	Raswan	46 Suara	9,8%
<b>Total suara sah</b>		<b>469 Suara</b>	

Sumber: Data Primer (wawancara dengan Sekretaris Pekon Kuripan)

Hasil perolehan suara menunjukkan perbedaan yang signifikan antar calon, sehingga pemilihan ini hanya berlangsung dalam satu putaran, jika dilihat dari jumlah kandidat yang ditawarkan, sangat terbuka peluang untuk adanya putaran kedua dalam pemilihan ini. Hal menarik lainnya dalam pemilihan ini adalah kemampuan calon terpilih untuk mengungguli perolehan calon *incumbent*.

Hasil wawancara dengan masyarakat *pekon* menunjukkan adanya orientasi yang beraneka ragam dalam memutuskan pilihan, Responden1 (22 tahun), warga Pekon Kuripan, menyatakan bahwa ia memilih Sdr. M. Nadirsyah, S.E., dengan alasan ingin pemimpin muda dan calon dianggap lebih mampu dan memiliki pengetahuan yang lebih luas dimana dari segi pendidikan, calon memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dari calon *peratin* yang lainnya. Sedangkan menurut Responden2 (60 tahun) alasannya memilih Sdr. M. Nadirsyah, S.E., dikarenakan calon adalah *saibatin pekon*, yang tentunya harus dijunjung oleh masyarakat *pekon*.

Sumber: Prariset pada tanggal 26 September 2009 di Pekon Kuripan  
Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lampung Barat.

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa yang mendasari pilihan kedua informan diatas adalah faktor usia kandidat, faktor pendidikan kandidat dan ikatan emosional terhadap budaya setempat, dari serangkaian aspek yang menjadi pertimbangan pemilih dalam menjatuhkan pilihan ini dapat diklasifikasikan tiga faktor utama yakni faktor sosiologis, faktor rasional pemilih, dan faktor psikologis. Orientasi pemilih yang variatif dalam menentukan pilihan ini menunjukkan adanya pencerahan politik yang diterima masyarakatnya.

Dalam memutuskan pilihan terhadap kandidat yang ditawarkan, setiap individu tentunya mempunyai ekspektasi tertentu, dengan tujuan ekspektasi tersebut dapat terpenuhi apabila memilih kandidat tertentu. Ekspektasi yang ditujukan ini tentunya juga mewakili kondisi dan kebutuhan pemilih baik

dilihat dari faktor sosiologis, psikologis maupun rasionalnya. Tuntutan-tuntutan inilah yang kemudian menuntun seseorang pada tindakan politik tertentu termasuk dalam hal menjatuhkan pilihan.

Dari paparan diatas diketahui bahwa adanya pergeseran prediksi orientasi pemilih masyarakat Pekon Kuripan yang mana tidak semua pemilih memilih berdasarkan ikatan emosional namun faktor rasional juga menjadi pertimbangan pemilih. Dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk menggali informasi mengenai perilaku pemilih masyarakat Pekon Kuripan dengan melakukan penelitian yang berjudul “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemilih dalam Pemilihan Peratin Pekon kuripan Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lampung Barat Tahun 2009*”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas maka dapat dikemukakan permasalahan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

“Seberapa besar pengaruh faktor sosiologis, faktor psikologis, dan faktor rasional pemilih terhadap Perilaku Pemilih dalam Pemilihan *Peratin* Pekon Kuripan Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lampung Barat Tahun 2009?”.



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “untuk menggambarkan dan menjelaskan seberapa besar pengaruh faktor sosiologis, faktor psikologis dan faktor rasional pemilih terhadap perilaku pemilih dalam pemilihan *peratin* Pekon Kuripan Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lampung Barat tahun 2009”.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini merupakan salah satu kajian bidang politik terkait perilaku pemilih dalam pemilihan langsung.
2. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola perilaku masyarakat dalam proses pemilihan langsung khususnya perilaku memilih masyarakat Pekon Kuripan Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lampung Barat.